

PENGARUH MEDIA BERGAMBAR TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Dimas Dewa Darma, Asmawati, Pauzan Efendi

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu, Jurusan Keperawatan
Jalan Indragiri Nomor 03 Padang Harapan Kota Bengkulu
dprasajmuda@gmail.com

Abstract: Sexual violence that occurs can cause psychological impacts including mental trauma, shame, even suicide desire. The purpose of this study determine the effect of Knowledge and Attitudes About Prevention of Sexual Violence in Elementary school SD Negeri 60 Kec. Singaran Pati and SD Negeri 77 Padang Serai in Bengkulu City. The research design was quasi experimental with pre-test and post-test with control group design. The total sample of 62 people consisted of 31 intervention groups and 31 control groups. The sampling technique is *random sampling* choise and *consequitive sampling*. Analysis using a t-test at $\alpha < 5\%$. The results showed that the mean knowledge about prevention of sexual violence in the intervention group before 55.98 intervention 78.70 ($p = 0.015$). The mean attitude about prevention of sexual violence in the intervention group before intervention 87,31 and After picture media there was an increase in the average attitude of 88,38 ($p = 0.965$). There is study the method of giving able to increase knowledge about prevention of sexual violence in children but could improve children's attitudes about preventing sexual violence.

Keywords: Knowledge, Attitudes Of Sexual Violenc, Meme

Abstrak: Kekerasan seksual yang terjadi dapat menimbulkan dampak secara psikologi meliputi trauma mental, malu, bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media Bergambar Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Siswa SD Negeri 60 Kec. Singaran Pati Dan SD Negeri 77 Padang Serai Di Kota Bengkulu. Desain penelitian adalah quasi eksperimental dengan pre-test and post-test *with control group design*. Jumlah sampel 62 orang terdiri dari 31 kelompok intervensi dan 31 kelompok kontrol. Teknik sampling adalah *consequitive sampling*. Analisis menggunakan *t-test* pada $\alpha < 5\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada kelompok intervensi sebelum diberikan media media bergambar 55,98 dan setelah diberikan intervensi terdapat peningkatan rerata pengetahuan 78,70 ($p=0,015$). Rerata sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada kelompok pada kelompok intervensi sebelum diberikan intervensi 87,31 dan Setelah diberikan media bergambar terdapat peningkatan rerata sikap 88,38 ($p=0,965$). Pada penelitian ini metode pemberian media bergambar mampu meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak tetapi dapat meningkatkan sikap anak tentang pencegahan kekerasan seksual.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap Kekerasan Seksual, Media Gambar

Kekerasan seksual menjadi masalah prioritas dalam bidang kesehatan yang merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sering pada anak dianggap sebagai krisis kesehatan masyarakat.

Kekerasan seksual banyak dilakukan oleh orang lebih tua, orang dikenal dan dipercaya oleh anak. (Mantula et al, 2017).

Banyaknya laporan kasus kekerasan seksual terhadap anak, mendorong Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencetuskan kedaruratan kekerasan seksual terhadap anak (Probosiwi & Bahransyaf, 2015).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menyebutkan bahwa 1 dari 10 anak perempuan di dunia mengalami kekerasan. Angka kejadian pelecehan seksual menjadi masalah dalam negeri di seluruh dunia. *Data World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menunjukkan kasus kekerasan anak yang terjadi pada anak usia 2-17 tahun di dunia mencapai satu miliar kasus.

Kasus kekerasan seksual yang dialami anak di Bengkulu masuk zona merah. Kasus kekerasan seksual yang fenomenal terjadi di Bengkulu tahun 2016 lalu dialami oleh seorang gadis cilik asal Kabupaten Rejang Lebong, yang merupakan kasus kekerasan seksual sekaligus pembunuhan yang dilakukan oleh 14 pemuda (Handayani, 2017). Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Perlindungan Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Bengkulu tercatat kasus kekerasan seksual tahun 2017 ada sebanyak 130 kasus yang terdiri dari 6 di Kaur, 22 Kasus di Rejang Lebong, 9 kasus di Kepahiang, 43 kasus di Bengkulu Utara, 12 kasus di Bengkulu Kota, 4 kasus di Bengkulu Tengah, 14 kasus di Bengkulu Selatan, 11 kasus di Seluma, 5 kasus di Muko-muko, 6 kasus di Lebong.

Data rekapitulasi kasus kekerasan seksual tahun 2017 dari DP3AP2KB Kota Bengkulu terdapat 7 kasus kekerasan seksual pada anak, 3 diantaranya kasus pencabulan anak di bawah umur, 2 kasus pelecehan seksual, 1 kasus sodomi dan 1 kasus pemerkosaan. Data Bulan Januari-September Tahun 2018 sudah tercatat 6 kasus kekerasan seksual, 3 diantaranya kasus pencabulan anak di bawah umur, 2 kasus pemerkosaan dan 1 kasus pelecehan seksual.

Tingginya kasus kekerasan seksual secara internasional, nasional dan regional. Upaya pencegahan yang telah dilakukan selama ini masih berskala makro dan kurang

terkoordinasi. Pencegahan kekerasan seksual yang bersifat direktif dan edukasional sangat diperlukan bagi anak-anak untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap agar terhindar dari tindakan kekerasan seksual (Mashudi, 2015). Upaya promosi kesehatan sebagai pencegahan kekerasan seksual pada anak perlu diajarkan sejak primer (dini) dari tingkatan siswa SD di sekolah. (Skarbek, Hahn & Parrish, 2009).

Perawat sangat berperan penting dalam pencegahan, identifikasi dan intervensi dalam kasus kekerasan seksual pada anak yang dapat dilakukan melalui pendidikan dan dukungan dari anak-anak serta keluarga. Pendidikan seksual dapat mulai dari tingkat paling dasar mengenai organ tubuh dan fungsinya (Justica 2017).

Penelitian Sudiyat et al, 2017 dapat meningkatkan pengetahuan siswa 12,5% sedangkan dengan media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan 8,3% terhadap seksual sehat. Penelitian yang dilakukan Saputro (2014) mengatakan pembelajaran dengan media komik yang dikembangkan efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa dengan hasil belajar kognitif mencapai ketuntasan 88%, dan motivasi belajar siswa 56% baik, 44% sangat baik. Namun media tersebut masih perlu inovasi kembali mengingat hasil data yang ditunjukkan masih minimal.

Inovasi terkait dengan teknologi yang lagi *booming* saat ini untuk metode edukasi dapat dilakukan dengan media bergambar (Nugraha, 2015). Gambar dapat menimbulkan kreatifitas siswa yang beragam dalam memahaminya. Keunggulan media bergambar dapat memperjelas suatu permasalahannya dengan melihat gambar yang jelas dan sesuai dengan pokok bahasan. Siswa akan lebih jelas terhadap suatu pokok bahasan atau materi yang disampaikan (Septiana Pina & Suaebah, 2018).

Hasil studi pendahuluan pada 10 anak-anak di SDN 77 Padang Serai Kota Bengkulu menunjukkan bahwa 30% anak belum mengetahui pengertian kekerasan seksual, 45% belum mengetahui bentuk-

bentuk kekerasan seksual dan 25% belum mengetahui tindakan untuk mencegah kekerasan seksual. Hasil studi di SDN 60 Kec. Singaran Pati dari 20 anak menunjukkan bahwa 20% anak mengetahui pengertian kekerasan seksual, 20% anak mengetahui bentuk-bentuk kekerasan seksual dan 60% anak belum mengetahui tindakan untuk mencegah kekerasan seksual. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa selama ini pengetahuan dan sikap anak terhadap kekerasan seksual masih rendah karena bentuk pembelajaran yang diberikan sekolah disampaikan secara langsung tanpa media pembelajaran seperti *leaflet*, *booklet* dan poster.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Media Bergambar terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Siswa SD Kota Bengkulu.

BAHAN DAN CARA KERJA

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian quasi eksperimen dengan menggunakan desain penelitian pre-post test design with control group. Sampel adalah anak usia 9-12 tahun yang berjumlah 64 orang terdiri dari 32 orang pada kelompok kontrol dan 32 orang pada kelompok intervensi. Tempat pemilihan penelitian menggunakan teknik *random sampling* dan pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive samplin* analisa data menggunakan uji T paired dan uji T Independent.

HASIL

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Responden

No	Variabel	Kelompok		p value
		Kontrol	Intervensi	
1	Usia			
	Mean	10,5	10,3	
	Min	10	10	
	Max	11	11	0,122
	SD	0,508	0,461	
	SE	0,091	0,083	
	CI95%	10,30;10,67	10,12;10,46	

2.	Penghasilan Orang Tua			
	Tua	2,8	2,8	
	Mean	1,0	1,0	
	Min	6,0	60	1,00
	Max	1,56	1,537	
	SD	2,810	2,751	
	SE	2,200;3,	2,148;	
CI 95%	348	3,272		
3.	Pernah mengalami kekerasan seksual	31	1 (1,6%)	1,00
	Pernah	(100%)	30 (98,4%)	
	Tidak pernah			
4.	Pendidikan Orang Tua (ibu)			
	Tua (ibu)	17	5(16,1%)	
	SD/SMP	(54,8%)	17	0,003*
	SMA/SMK	14	(54,8%)	
	PT	(45,2%)	9 (29,0%)	
		0 (0%)		

Tabel 1 menggambarkan rerata usia pada kelompok intervensi adalah 10,5 tahun dengan SD 0,508 dan pada kelompok kontrol rerata usia 10,3 tahun dengan SD 0,461. Rerata penghasilan orang tua pada kelompok intervensi 2,8 juta dengan SD 1,56 dan pada kelompok kontrol rerata penghasilan orang tua 2,8 juta dengan SD 1,537. Rerata anak pernah mengalami kekerasan seksual pada kelompok kontrol 100% dari 32 responden tidak pernah mengalami kekerasan seksual dan kelompok intervensi 1,6% dari 32 responden pernah mengalami kekerasan seksual. Pendidikan orang tua responden tertinggi pada kelompok intervensi pendidikan SMA/SMK (54,8%) dan pada kelompok kontrol SD/SMP (54,8%).

Tabel 2 Gambaran Pengetahuan Sebelum Intervensi

Variabel Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual	Sebelum Diberikan Intervensi	
	Kelompok kontrol	Kelompok Intervensi
Mean	55,26	56,98
Min-Max	0,00-100,00	0-86,77
SD	30,51	24,93
SE	5,480	4,478
CI 95 %	44,07;66,46	47,84;66,13

Tabel 2 menggambarkan rerata pengetahuan tentang pencegahan kekerasan

seksual sebelum diberikan media bergambar pada kelompok kontrol sebesar 55,26 (kurang) dengan SD 30,51 sedangkan pada kelompok intervensi sebesar 56,98 (cukup) dengan SD 24,93.

Tabel 3 Gambaran Sikap Sebelum Intervensi

Variabel Sikap Pencegahan Kekerasan Seksual	Sebelum Diberikan Intervensi	
	Kelompok kontrol	Kelompok Intervensi
Mean	88,38	87,31
Min-Max	73,33-100	70-100
SD	8,60	8,96
SE	1,54	1,60
CI 95 %	85,23;91,54	84,02;90,59

Tabel 3 menggambarkan rerata sikap tentang pencegahan kekerasan seksual sebelum diberikan media bergambar pada kelompok kontrol sebesar 88,38 (baik sekali) dengan SD 8,60 sedangkan pada kelompok Intervensi sebesar 87,37 (Baik sekali) dengan SD 8,96.

Tabel 4 Gambaran Perbedaan Pengetahuan Responden Sebelum Dan Setelah Diberikan Intervensi

Variabel	M	Mi	S	S	CI 95	P val	P
Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual	ea	n-ax	D	E	%	ue	value antar kelompok
sebelum di berikan Intervensi							
Kelompok kontrol	5,26	0-100	3,58	5,80	44,07 ;66,46	0,809	
Kelompok Intervensi	5,80	0-100	2,49	4,77	47,84 ;66,13		
setelah di berikan Intervensi							
Kelompok kontrol	6,10	13,3-100	3,09	5,21	51,66 ;74,35	0,013	0,015*
Kelompok Intervensi	7,00	40,0-100	1,60	2,95	72,67 ;84,74		

Tabel 4 menggambarkan bahwa rerata perbedaan tentang pengetahuan responden pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan selama ini sebelum diberikan media bergambar pada kelompok kontrol sebesar 55,26 (kurang) dengan SD 30,51 sedangkan sesudah diberikan media sebesar 63,01 (cukup) dengan SD 30,92 hasil uji statistik menunjukkan p value sebesar 0,809 ($p \leq \alpha = 0,05$) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan rerata pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual diberikan *leflat*.

Tabel 4 menggambarkan bahwa rerata perbedaan pengetahuan responden tentang pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan selama ini sebelum diberikan media bergambar pada kelompok intervensi nilai rerata sebesar 78,70 (Baik) dengan SD 24,93 sedangkan sesudah diberikan media sebesar 88,38 (Baik sekali) dengan SD 16,45 hasil uji statistik menunjukkan p value sebesar 0,015 ($p \leq \alpha = 0,05$) menyatakan bahwa ada perbedaan Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual diberikan media bergambar.

Tabel 5 Gambaran perbedaan sikap responden sebelum dan setelah diberikan intervensi

Variabel Sikap Pencegahan Kekerasan Seksual	M	Mi	S	S	CI 95	Pvalu	P
Sikap Pencegahan Kekerasan Seksual	ea	n-ax	D	E	%	e	value antar kelompok
sebelum di berikan Intervensi							
Kelompok kontrol	88,38	73,33-100	8,60	1,54	85,23; 91,54	0,632	
Kelompok Intervensi	87,31	70-100	8,96	1,60	84,02; 90,59		
Sikap Pencegahan Kekerasan Seksual setelah di berikan Intervensi							
Kelompok kontrol	88,49	73,33-100	8,30	1,58	85,42; 91,56	0,823	0,695
Kelompok Intervensi	88,38	66,67-100	1,09	1,91	84,48; 92,29		

Tabel 5 menggambarkan bahwa rerata perbedaan tentang sikap responden tentang pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan selama ini sebelum diberikan media bergambar pada kelompok kontrol nilai rerata sebesar 88,38 (baik sekali) dengan SD 8,60 sedangkan sesudah diberikan media sebesar 88,49 (baik sekali) dengan SD 8,38 hasil uji statistik menunjukkan p value sebesar 0,632 ($p \leq 0,05$) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual diberikan media *lefleat*.

Tabel 5.5 menggambarkan bahwa rerata perbedaan tentang sikap responden tentang pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan selama ini sebelum diberikan media bergambar pada kelompok intervensi nilai rerata sebesar 87,31 (Baik sekali) dengan SD 8,96 sedangkan sesudah diberikan media sebesar 88,38 (Baik sekali) dengan SD 10,64 hasil uji statistik menunjukkan p value sebesar 0,695 ($p \leq 0,05$) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual diberikan media bergambar.

Tabel 6 Selisih Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Variabel perbedaan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual	Δ me	Min- Max	S D	SE	CI 95%	P value
Kelompok kontrol pengetahuan	7,74	-	1 6,	2,9 18	1,78; 13,7	0,03
Kelompok intervensi pengetahuan	21,72	-6,66-66,67	1 9,	3,5 51	14,4 6;28,7	974
Kelompok kontrol sikap	0,10	-10-10	2, 6	0,4 76	- 0,86; 1,07	0,577
Kelompok intervensi Sikap	1,07	-23-13,34	9, 2	1,6 5	- 0,69;	1,34

Tabel 6 menggambarkan bahwa selisih perbedaan rerata pengetahuan pada kelompok kontrol sebesar 7,74 dengan SD 16,247 sedangkan pada kelompok intervensi terlihat kenaikan signifikan nilai rerata pengetahuan dengan kenaikan rerata sebesar 21,72 dengan SD 19,77 hasil uji statistik menggunakan *t-independent* didapatkan nilai p value 0,003 sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh rerata pengetahuan terhadap media bergambar tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD Negeri Padang Serai Kota Bengkulu .

Tabel 6 menggambarkan bahwa selisih perbedaan rerata pengetahuan pada kelompok kontrol sebesar 0,10 dengan SD 2,65 sedangkan pada kelompok intervensi terlihat kenaikan signifikan nilai rerata sikap dengan kenaikan rerata sebesar 1,07 dengan SD 9,20 hasil uji statistik menggunakan *t-independent* didapatkan nilai p value 0,577 sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh rerata sikap terhadap media bergambar tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD Negeri Padang Serai Kota Bengkulu.

PEMBAHASAN Karakteristik Responden Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata usia responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah 10 tahun. Usia mempengaruhi pengetahuan seseorang karena pola pikir yang terus mengalami perubahan sepanjang hidupnya. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang daya tangkap juga pola pikir seseorang dan akan menurun sejalan bertambahnya usia pula (Yoisangadji, 2016).

Pernah Mengalami Kekerasan seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata responden yang pernah mengalami kekerasan seksual pada kelompok kontrol 100% tidak ada yang pernah mengalami tindakan kekerasan seksual sedangkan pada kelompok intervensi terdapat 1,6% atau 1 dari 32 orang responden pernah mengalami

kekerasan seksual. Menurut Novia (2015) jika anak yang telah mengalami kekerasan seksual dapat dilihat tanda-tanda perubahan pada perilaku seperti anak akan mengalami depresi, perubahan kognisi anak sering melamun dan tidak mau sekolah, perubahan sosial dan emosional seperti anak tidak mau bersosialisasi, dan perubahan fisik seperti terdapat luka pada alat kelamin.

Pendidikan Orang Tua

Pendidikan tertinggi berada pada pendidikan SD/SMP, pada kelompok kontrol 54,8%% dan pada kelompok intervensi pendidikan SMA/SMK 54,8%. Pendidikan orang tua merupakan kemampuan yang sangat penting karena semakin tinggi jenjang pendidikan maka akan memperluas atau mendukung pengetahuan dan sikap yang diberikan kepada anak, pendidikan orang tua yang baik dapat dengan mudah menerima segala informasi dari luar tentang pendidikan seksual (Yoisingadji, 2016).

Penghasilan Orang Tua

Penghasilan orangtua responden berada pada rentang 1 - 6 juta, rata-rata penghasilan orang tua 2,8 juta. Penghasilan yang rendah dapat menyebabkan adanya kekerasan terhadap anak karena bertambahnya *stressor* pada keluarga. Kurangnya sumber ekonomi membuat orang tua rentan terhadap tindakan kekerasan (RofidahZ uhratul, BaroyaNi'mal&Wati, Dwi Martiana, 2017).

Gambaran Rerata Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Penelitian ini pengetahuan tentang kekerasan seksual sebelum diberikan media pada kelompok kontrol rerata Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual ini sebelum diberikan media sebesar 55,26 (Kurang) setelah dilakukan intervensi melalui media bergambar *lefleat* pada kelompok intervensi berjumlah 32 orang dengan rerata pengetahuan tentang pecegahan kekerasan seksual 63,01 (cukup).

Hal ini dapat disebabkan karena factor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual dapat berupa usia, pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, dan kebiasaan individu (Evelyn, Mawarni & Dharminto, 2016). Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan diperoleh dari proses belajar, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang akan membuat pengetahuan tentang objek akan lebih baik.

Gambaran Rerata Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Penelitian ini sikap tentang kekerasan seksual sebelum diberikan media *leaflet* pada kelompok kontrol dengan nilai rerata Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan sebesar 88,38 (Baik sekali) sedangkan setelah dilakukan intervensi melalui media bergambar *lefleat* pada kelompok kontrol berjumlah 32 orang dengan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual sebesar 88,49 (Baik sekali). Sikap pada setiap individu dapat berbeda, jika suka atau setuju terhadap suatu objek maka akan mendekat, mencari tahu, dan bergabung, sebaliknya jika tidak suka atau tidak setuju maka akan menghindari atau menjauhi (Hasanah, 2017).

Perbedaan Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian tentang Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual yang dilakukan menggunakan media *leaflet* pada kelompok kontrol menyatakan bahwa ada perbedaan Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual sebelum dan sesudah diberikan media bergambar *lefleat*.

Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual yang dilakukan selama menggunakan media bergambar pada kelompok intervensi menyatakan bahwa ada perbedaan Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual sebelum dan setelah diberikan media.

Pengetahuan responden yang cukup berarti responden sudah memahami sebagian tentang pendidikan seks yang telah diberikan, seperti memberitahu anak jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas yang

dilakukan orang lain, menanamkan jiwa untuk berperilaku sesuai jenis kelamin, menanamkan rasa malu sejak dini, mengajarkan anak tentang tempat bagian tubuh yang tidak diperbolehkan untuk disentuh orang lain selain orang terdekat, memperkenalkan bagian-bagian tubuh dan membentuk pengertian anak tentang perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual yang dilakukan selama ini menggunakan media *leaflet* menyatakan bahwa tidak ada perbedaan Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual sebelum dan sesudah diberikan media bergambar *leaflet*.

Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual yang dilakukan selama ini menggunakan media menyatakan bahwa tidak ada perbedaan Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual sebelum dan setelah diberikan media bergambar.

Sikap tidak dapat dilihat langsung tapi hanya dapat ditaksirkan terlebih dahulu dari beberapa perilaku. Adanya sikap yang positif atau mendukung dapat dikarenakan oleh pengetahuan serta pengalaman. Dimana adanya peningkatan pengetahuan maka terjadi perubahan perilaku dan dari perubahan perilaku dapat menyebabkan perubahan sikap (Amalia, 2018).

Selisih Perbedaan Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Selisih Perbedaan rerata pengetahuan pencegahan kekerasan seksual sebelum dan sesudah diberikan intervensi media bergambar pada kelompok intervensi sebesar 21,72 dan selisih perbedaan rerata pengetahuan pencegahan kekerasan seksual sebelum dan setelah diberikan intervensi *leaflet* pada kelompok kontrol sebesar 7,74. Dengan p value kelompok sebesar 0,003 yang diartikan bahwa ada pengaruh media bergambar *meme* terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian tentang wacana humor dalam *meme* di media *online* dilakukan oleh Listiyorini (2017) diperoleh bahwa media *meme* terdapat topik kehidupan sosial, mengandung makna menyaran dan kata yang sering digunakan banyak mengandung kata yang hiperbola, singkatan, pengulangan *smile*, metafora dan pribahasa (Listiyorini, 2017).

Selisih Perbedaan Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Selisih Perbedaan rerata sikap pencegahan kekerasan seksual sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok intervensi sebesar 0,32 dan selisih perbedaan rerata sikap pencegahan kekerasan seksual sebelum dan setelah diberikan intervensi kekerasan seksual kelompok kontrol sebesar 0,03. Dengan p value kelompok sebesar 0,576 yang diartikan bahwa tidak ada pengaruh media bergambar *meme* terhadap sikap tentang pencegahan kekerasan seksual.

Dimana adanya peningkatan pengetahuan maka terjadi perubahan perilaku (Amalia, 2018). Karena dengan pengetahuan yang baik anak mampu menerapkan pengetahuannya dalam mencegah tindak kekerasan seksual dalam mengambil sikap.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada kelompok intervensi sebelum diberikan media bergambar 55,98 dan setelah diberikan intervensi terdapat peningkatan rerata pengetahuan 78,70 ($p=0,015$). Rerata sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada kelompok pada kelompok intervensi sebelum diberikan intervensi 87,31 dan Setelah diberikan media bergambar terdapat peningkatan rerata sikap 88,38 ($p=0,965$).

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Y., 2017. *Kontruksi Perempuan Dalam Media Baru Analisis Semiotik Meme Ibu-Ibu Naik Motor Dimedia Sosial. Jurnal Palestren*, 10(2), Pp.225-248
- Dimala, C.P., 2017. *Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Seksual Pada Anak Laki-Laki (Studi Kasus Di Karawang). Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, Pp.62-77.
- Evelyn, T., Mawarni, A. & Dharminto, 2016. *Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Pada Keterpaparan Program Yayasan Setara Dengan Media Video (Studi Kasus Di 2 SD Di Kota Semarang). Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 4(4), Pp.255-264.
- Fauzan, A., 2018. *Meme “ Piye Kabare Le? Enak Jaman Ku To” Perspektif Semiotika Roland Barthes Skripsi. Skripsi.*
- Girgira, T., Tilahun, B. & Bacha, T., 2014. *Time To Presentation , Pattern And Immediate Health Effects Of Alleged Child Sexual Abuse At Two Tertiary Hospitals In Addis Ababa , Ethiopia. BMC PUBLIC HEALTH.*
- Handayani, M., 2017. *Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Prevention Of Sexual Violence Cases In Children Through Interpersonal Communication. Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 12(1), Pp.67-80.
- Heldifanny, R.A. & Rachmawati, D., 2016. *Pendidikan Seks Di Indonesia: Tabu Atau Bermanfaat?*
- Juditha, C., 2015. *Meme Di Media Sosial : Analisis Semiotik Meme Haji Lulung Meme In Social Media : Semiotic Analysis Of Hajj Lulung Memes. Jurnal Pekommas*, 18(2), Pp.105-116.
- Listiyorini, A., 2017. *Wacana Humor Dalam Meme Dimedia Online Sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia.*
- Mantula, F. Et Al., 2017. *Child Sexual Abuse In Zimbabwe Child Sexual Abuse In Zimbabwe Fennie Mantula & Haroon Saloojee. Journal Of Child Sexual Abuse*, 25(8), Pp.866-880.
- Permatasari, E. & Adi, G.S., 2017. *Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. Journal Of Health Science*, 9(1), Pp.70-79.
- Puspitaningrum, E., 2018. *Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Terhadap Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Di TK Unggulan Sakti Kota Jambi. Jurnal Scientia. (Mei). P.2018*
- Probosiwi, R. & Bahransyaf, D., 2015. *Pedofilia Dan Kekerasan Seksual: Masalah Dan Perlindungan Terhadap Anak. Jurnal Informa*, 1(1), Pp.29-40.
- Sminkey, L., 2018. I . *Global Summit Highlights Solutions To End Violence Against Children , Calls For Accelerated Action. , (February), P.2018.*